

BAB III

METODE PENCIPTAAN

A. Pendekatan Kualitatif

Dalam proses penciptaan karya ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan makna di balik objek atau fenomena budaya yang menjadi inspirasi pada penciptaan karya skripsi ini. Pendekatan ini digunakan untuk mengumpulkan data-data secara kontekstual, sehingga penulis mampu memahami latar belakang sosial dan budaya dari objek yang diangkat dalam karya.

Pada pendekatan kualitatif penulis memperoleh data-data melalui observasi langsung terhadap objek, wawancara dengan pihak yang terkait seperti pelaku budaya, perajin wayang golek, tokoh masyarakat atau pihak yang relevan. Selain itu penulis juga melakukan studi pustaka terhadap beberapa sumber tertulis seperti buku, artikel, dan jurnal yang bertujuan untuk memahami isi dari proses penciptaan karya skripsi ini.

Data yang diperoleh dari pendekatan kualitatif digunakan sebagai dasar konseptual dalam proses penciptaan karya melalui metode P3 (Pra Pemotretan, Produksi, dan Pasca Pemotretan)

B. Metode Penciptaan

1. Pra Pemotretan

Tahap pra pemotretan merupakan langkah utama yang dilakukan dalam proses penciptaan karya. Pada tahap ini dilakukan berbagai persiapan untuk memastikan proses berkarya berjalan dengan terarah dan sesuai dengan tema konservasi budaya Wayang Golek Giri Harja. Beberapa kegiatan pada tahap ini diantaranya:

a. Konsep Penciptaan

konsep pada karya penciptaan ini berfokus pada upaya pelestarian seni tradisional Wayang Golek Giri Harja, yakni ingin menampilkan aktivitas perajin wayang, pertunjukan wayang golek, Dalang, para Nayaga atau pemain alat gamelan, Sinden, respon masyarakat terhadap pertunjukan wayang golek dan tokoh-tokoh wayang golek meliputi Pandawa Lima, Kurawa, dan Punakawan. Tujuan penciptaan karya ini adalah sebagai upaya konservasi atau melestarikan budaya tradisional dan menggugah masyarakat akan pentingnya menjaga kesenian budaya lokal melalui media fotografi.

b. Pengumpulan Data

Penulis melakukan riset dengan berkunjung ke Desa Giri Harja Jelekong untuk melakukan observasi dan wawancara dengan pihak manajemen pewayangan, atau pihak yang relevan. Penulis juga mempelajari terkait perkembangan kesenian Wayang Golek Giri Harja sebagai pusat aktivitas seni wayang di Jawa Barat melalui studi literatur, serta mempelajari pendekatan konsep fotografi dokumenter.

Tujuan pengumpulan data ini berguna untuk memahami latar belakang sejarah, peran komunitas, struktur pertunjukan, serta tantangan budaya yang dihadapi.

c. Survei lokasi

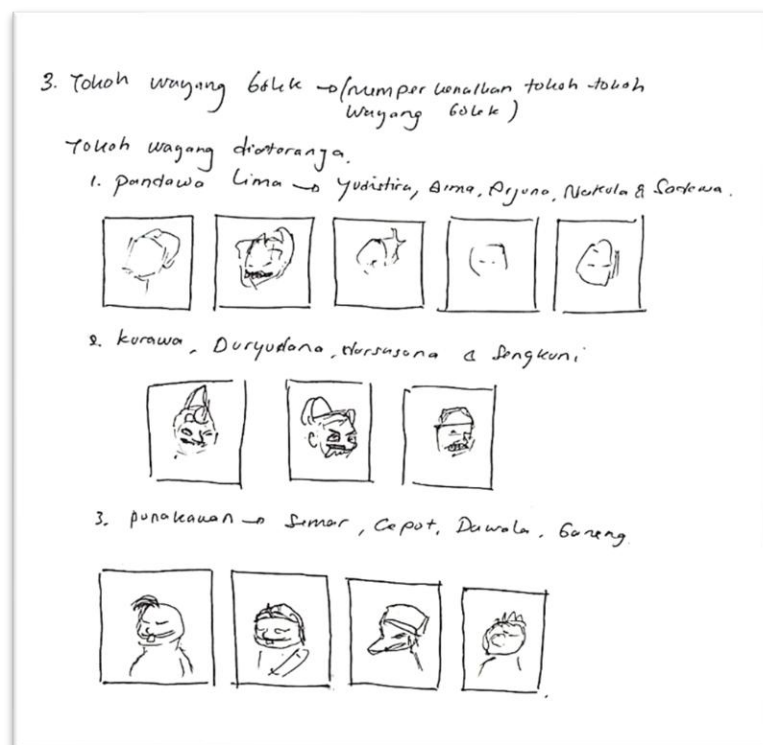
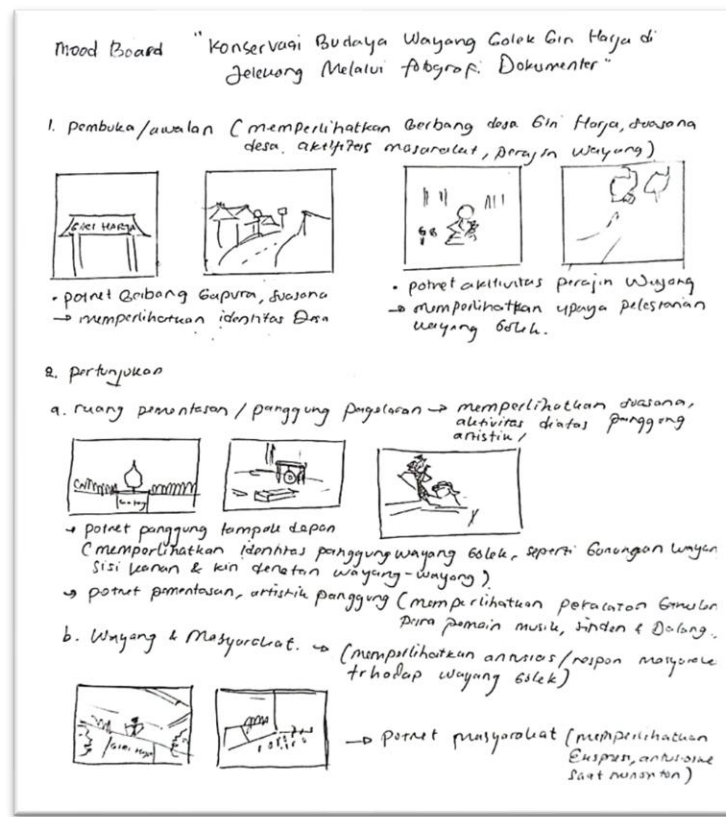
Survei dilakukan di kelurahan Jelekong, kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung yang merupakan pusat aktivitas Wayang Golek Giri Harja. Adapun pertunjukan wayang kebanyakan berada diluar daerah Jelekong. Lokasi yang disurvei antara lain:

- a. Kampung Giri Harja
- b. Pengrajin Wayang Golek
- c. Rumah seniman atau Dalang
- d. Tempat pertunjukan pagelaran Wayang Golek Giri Harja

Survei lokasi bertujuan untuk mengenali pencahayaan alami, kondisi daerah atau ruangan, latar belakang visual, serta mengetahui aktivitas masyarakat di lokasi tersebut. Tujuannya penulis dapat memperoleh gambaran tentang waktu dan situasi yang tepat untuk pemotretan.

d. Pembuatan Mood Board Fotografi

Mood board bertujuan sebagai panduan visual dalam merancang konsep karya fotografi dokumenter. Dengan membuat rancangan mood board fotografi dapat membantu penulis atau fotografer membentuk suasana, narasi, dan pendekatan estetika yang selaras. Selain itu, mood board dapat mempermudah komunikasi ide serta memperjelas arah visual sebelum proses pemotretan dimulai, sehingga karya yang dihasilkan lebih terarah dan konsisten. Menurut Anindyaa pada sumber IDMETAFORA 2023, Istilah Mood board sendiri secara umum adalah kumpulan gambar, warna, teks, dan bahan-bahan lainnya yang dikumpulkan untuk mengekspresikan ide, atau konsep tertentu. Mood board pertama kali dilakukan pada tahun 1960 oleh desainer grafis Inggris, Barbara Hulanicki, ia menciptakan mood board untuk mengembangkan desain busana. (Anindyaa, 2023). Dalam dunia fotografi, mood board sebagai alat untuk menyusun konsep, membangun narasi, dan menentukan nuansa visual. Tujuannya untuk menyatukan ide-ide agar pesan yang jelas dan gaya yang konsisten. Berikut mood board yang penulis buat:



Gambar 3.1. Mood Board Fotografi

e. Persiapan Alat

Peralatan fotografi disiapkan sesuai kebutuhan dokumentasi dokumenter. Peralatan utama meliputi:

e. Kamera

Penulis menggunakan kamera untuk pembuatan karya penciptaan ini adalah menggunakan jenis kamera Mirrolles, yaitu Fujifilm X-T 200.



Gambar 3.2. Fujifilm X-T 200 (Sumber: Dokumentasi Pribadi,2025)

f. Lensa Kamera

Lensa yang digunakan untuk pembuatan karya penciptaan ini adalah menggunakan lensa Fujinon 16-50mm dan lensa zoom Fujinon 50-230mm.



Gambar 3.3. Lensa kit Fujinon 16-50mm (Sumber: Dokumentasi Pribadi,2025)



Gambar 3.4. Lensa Tele Zoom Fujinon 50-230mm
(Sumber: Dokumentasi Pribadi,2025)



Gambar 3.5. Lensa Fix 7Artisan 25mm
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

g. Kartu memori

Memory card yang digunakan untuk pembuatan karya penciptaan fotografi ini adalah menggunakan memory card SanDisk berkapasitas 16 GB (Gigabyte), memory card berfungsi untuk menyimpan file berupa dokumen, gambar, dan lain sebagainya.



Gambar 3.6. Memory card SanDisk 16 GB
(Sumber: Dokumentasi Pribadi,2025)

- h. Perangkat cadangan seperti baterai, charger, dan penyimpanan external.

Baterai yang digunakan untuk pembuatan karya penciptaan ini adalah menggunakan baterai Fujifilm yang berkapasitas 1260 mAh.



Gambar 3.7. Baterai kamera fujifilm (Sumber: Dokumentasi Pribadi,2025)



Gambar 3.8. Charger baterai kamera (Sumber : Dokumentasi pribadi, 2025)



Gambar 3.9. Hardisk External (Sumber : Dokumentasi pribadi, 2025)

Selain peralatan teknis, penulis juga mempersiapkan alat tulis (buku catatan, alat perekam suara) untuk keperluan data dan dokumentasi.

2. Produksi

Tahap produksi merupakan tahap ke dua dalam penciptaan karya, dimana tahap ini meliputi proses pengambilan gambar di lapangan secara langsung. Diantaranya:

a. Pemotretan

Pada proses ini dilakukan secara bertahap dengan pendekatan observasi. Penulis menghindari setting buatan dan memilih untuk menangkap momen secara natural agar keaslian suasana tetap terjaga.

Pengambilan gambar meliputi beberapa kategori:

- Suasana daerah Giri Harja
- Aktivitas pengrajin wayang
- Proses pementasan
- Tokoh-tokoh wayang golek

Dalam tahap proses pemotretan, penulis akan menggunakan Teori EDFAT sebagai acuan untuk membuat karya pada saat pemotretan atau pengambilan gambar. Foto dokumenter yang dibuat oleh pewarta foto atau jurnalis foto biasanya lebih terstruktur karena mereka biasanya menggunakan teori EDFAT. teori ini pertama kali digunakan di Arizona State University's Walter Cronkite School of Journalism and Telecommunication, yang merupakan singkatan dari Entire, Detail, Frame, Angle, dan Time. Tujuan dari penerapan EDFAT adalah untuk memberikan penjelasan tentang hal yang harus diperhatikan saat memotret untuk mendapatkan foto yang luas dan beragam, baik dari perspektif fotografi maupun dari perspektif pemaparan. (Setiyanto, 2017, hlm 1-12).

Menurut Andhita (2021, hlm 54) untuk menyusun cerita melalui objek visual fotografi, ada aspek yang perlu diperhatikan oleh fotografer yaitu,

- *Entire*

Entire merupakan Upaya fotografer untuk menangkap gambar foto secara keseluruhan ketika melihat lingkungan, peristiwa dan objek visual lainnya. Pada aspek ini fotografer belum menyeleksi lebih jauh bagian dari gambar yang detail.

- *Details*

Details merupakan upaya fotografer untuk menangkap kedetailan objek visual dengan jarak dekat. Aspek ini menampilkan kedetailan dan pilihan visual yang kuat.

- *Frame*

Frame merupakan pembingkai objek visual yang dimaksudkan untuk penguatan visual dengan menunjukkan keterkaitan antara beberapa elemen objek dalam foto.

- *Angle*

Angle merupakan aspek pengaturan sudut pandang yang sesuai agar foto mampu memberikan pesan visual yang baik. Ini penting karena terkadang objek yang sama jika dipandang dari sudut pandang berbeda akan memberikan arti berbeda.

- *Time*

Time merupakan upaya fotografer untuk menjaga momen bagus yang dapat ditangkap. Kepekaan dan ketepatan waktu sangat diperlukan dalam aspek ini.

b. Wawancara

Pada proses ini dilakukan untuk melengkapi narasi visual dengan cerita dan sudut pandang dari tokoh budaya. Tokoh yang di wawancarai diantaranya:

- Dalang atau seniman
- Perajin wayang



Gambar 3.10 Foto Penulis dengan Abah Odong salah satu seniman keturunan dalang Giri Harja 1, sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 3.11. Foto Penulis dengan Bapak Rudi Jatnika Sunagar Sunarya salah satu perajin wayang dan dalang Giri Harja 4, sumber : Dokumentasi pribadi

Hasil wawancara kemudian digunakan sebagai bahan narasi skripsi dan sebagai bahan narasi untuk mendampingi karya visual, baik dalam bentuk caption maupun teks naratif pada presentasi karya.

3. Pasca Pemotretan

Pasca pemotretan adalah tahap pengolahan dan penyelesaian karya. Tujuannya adalah untuk menyusun foto dan narasi menjadi satu kesatuan yang komunikatif. Adapun hal yang harus dikerjakan dalam tahap ini diantaranya:

a. Penyuntingan foto

Proses penyuntingan foto adalah tahap penting dalam pengolahan gambar. Pada tahap ini, gambar yang sudah dipilih dan

diseleksi akan diolah untuk meningkatkan kualitas dan estetika gambar. Setelah gambar diseleksi, maka gambar bisa ke tahap proses selanjutnya yaitu penyuntingan seperti penyesuaian warna, kontras, dan pencahayaan (*exposure*). Proses penyuntingan foto merupakan proses seleksi pemilihan gambar yang terbaik dan dilakukan secara selektif dengan klasifikasi diantaranya:

- Kualitas (Exposure, komposisi, fokus)
- Nilai naratif (cerita, emosi, konteks)
- Keberagaman visual (subjek, suasana, aktivitas)



Gambar 3.12. Proses seleksi foto atau gambar., sumber : Dokumentasi pribadi

b. Editing

Proses editing dilakukan hanya retouching pada aspek warna, kontras, cropping seperlunya dan mengatur pencahayaan untuk

memperkuat karakter visual tanpa mengubah keaslian gambar. Untuk memaksimalkan hasil gambar, penulis menggunakan aplikasi Adobe Lightroom pada tahap penyuntingan. Ini memungkinkan penulis mendapatkan hasil akhir yang optimal dengan fitur penyuntingan yang lengkap. Selain itu, penulis menggunakan aplikasi Adobe Photoshop. Setiap aplikasi memiliki keunggulan tertentu yang tidak didapat oleh aplikasi utama. Dengan menggabungkannya keuntungan masing-masing aplikasi dapat membantu proses pengeditan karya.

c. Konsultasi karya

Hasil foto yang telah di seleksi dan diedit akan dikonsultasikan dengan dosen pembimbing. Konsultasi ini bertujuan untuk mendapatkan masukan, validasi narasi, serta menilai kelayakan karya sebelum dipresentasikan.

d. Konsep Presentasi Karya

Presentasi karya akan dirancang dalam bentuk buku foto album dokumenter. Foto akan disusun berdasarkan tema, dilengkapi dengan narasi yang bersumber dari kutipan wawancara atau observasi lapangan. Presentasi karya diharapkan menjadi sarana edukasi, apresiasi, dan pemantik diskusi tentang budaya tradisional melalui media fotografi dokumenter.

e. Proses Pengemasan Karya

Setelah proses penyuntingan, pengeditan selesai, dan konsultasi karya selesai, proses selanjutnya gambar akan dikemas dan disajikan ke dalam bentuk buku album foto. Untuk penyusunan buku album fotografi dokumenter ini, penulis mengutip konsep perancangan buku dari Jurnal Ferry (2020, hlm. 1-12) memamparkan konsep perancangan yang harus dikerjakan diantaranya:

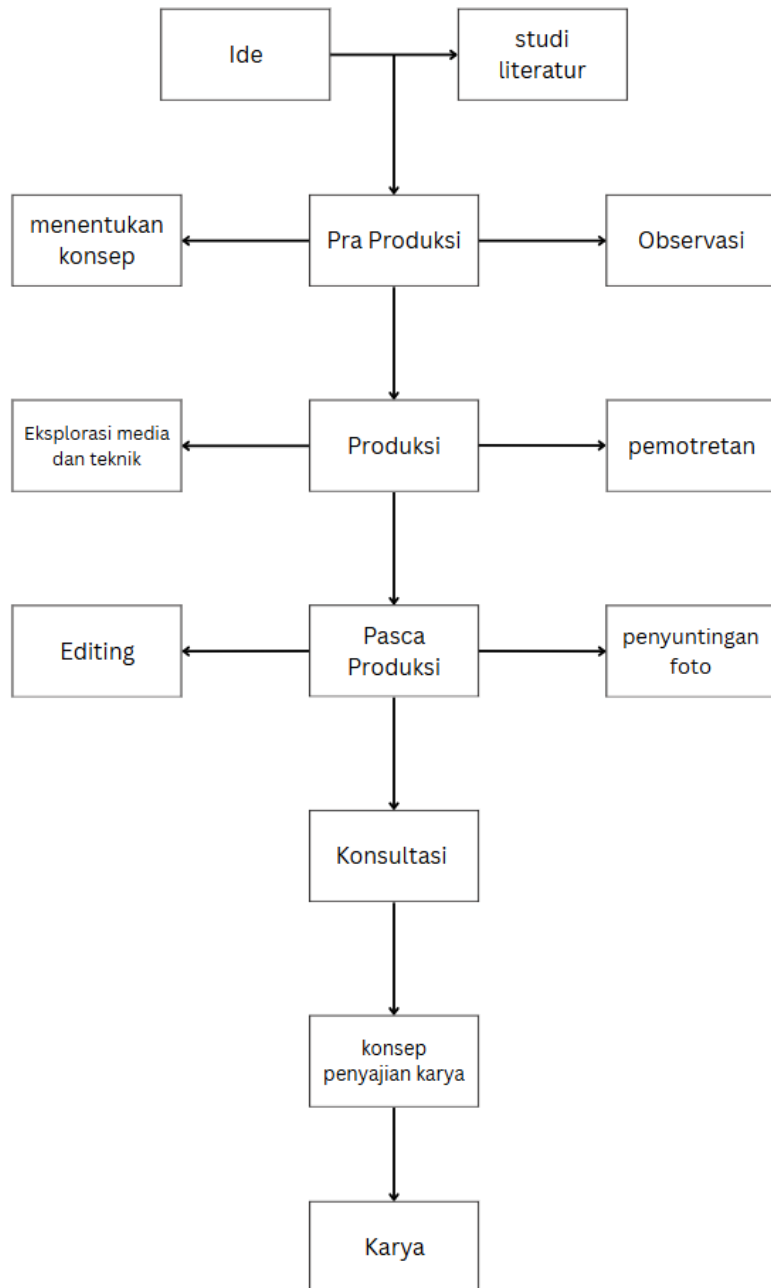
- 1) Judul Buku
- 2) Tema
- 3) Maksud dan Tujuan

- 4) Ukuran Buku
- 5) Isi buku
- 6) Gaya Desain
- 7) Jenis Layout
- 8) Bentuk Penyajian
- 9) Tipografi
- 10) Pemilihan Warna
- 11) Teknik Cetak

f. Proses Percetakan Gambar

Proses percetakan gambar merupakan tahap akhir dalam penciptaan fotografi, yang memungkinkan hasil gambar yang diolah dan disunting dapat diwujudkan dalam bentuk fisik yang dapat dinikmati dan dipamerkan. Dalam proses ini, pemilihan jenis kertas *Glossy* untuk dijadikan isi buku, dan *Hardcover* untuk album foto, ukuran A4. *Hard cover* dan teknik percetakan yang tepat sangat penting untuk memastikan bahwa hasil gambar yang dicetak sesuai. Sehingga hasil dari karya penciptaan fotografi dokumenter ini bisa maksimal.

g. Bagan Pengelolaan Ide



Bagan 1. pengelolaan Ide. (Sumber: Dokumentasi Pribadi,2025)

Bagan di atas menunjukkan penggambaran proses berkarya. Untuk mencapai hasil penciptaan yang lebih baik, tugas akhir karya penciptaan fotografi ini dilakukan dengan menggunakan teknik dan proses penciptaan yang sistematis. Sebelum membuat karya fotografi, penulis harus menentukan ide awal, yang berkisar tentang tema dan objek yang akan diambil. Setelah mendapatkan ide awal melalui studi literatur. Penulis kemudian mengembangkan gagasan melalui pendekatan metode P3, Pra pemotretan, Produksi, dan Pasca Produksi. Setelah tahap P3 diselesaikan dan tercapai, selanjutnya mengkonsultasikan hasil foto yang sudah di seleksi dengan dosen pembimbing bertujuan mendapatkan masukan validasi narasi, serta menilai kelayakan karya sebelum diwujudkan ke dalam karya fotografi dokumenter dan dipresentasikan.

h. Jadwal Penciptaan

Tabel 3.1 Jadwal Penciptaan

No	kegiatan	Bulan						
		FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGS
1	Pengajuan dan pengesahan proposal							
2	Perbaikan proposal							
3	Eksperimen penciptaan karya (Para-produksi, produksi, pasca produksi)							
4	Pengolahan dan penyusunan hasil penciptaan							
5	Proses bimbingan penulisan							
6	Tahap akhir penyelesaian							